

## PELAYANAN MASJID KOTA (Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate)



**Abdul Rahman Arsyad\***

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: arsyadrahman056@gmail.com

---

### **INFO ARTIKEL**

---

**Kata Kunci:**  
*Pelayanan, masjid,  
kesultanan, Ternate.*

---

**Keywords:**  
*Service activities,  
mosque, sultanate,  
Ternate*

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelayanan dan pengaruh Masjid Sigi Lamo dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Adapun masalah penelitian adalah bagaimana bentuk pelayanan dan faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan pelayanan masjid kota. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan agama dan keagamaan dominan dilaksanakan di Masjid Kesultanan Sigi Lamo dengan menggunakan manajemen adat kesultanan. Pelayanan Ibadah, dakwah dan edukasi religi melalui Shalat fardhu, Jum'at dan hari-hari besar Islam. Perempuan tidak bisa bergabung dalam shalat berjamaah dengan pria, tidak diperbolehkan menggunakan sarung bagi pria harus celana panjang dan memakai peci/kopiah, serta terbatasnya Khatib dan Imam yang bisa memimpin dan berdakwah di masjid kesultanan, kesemuanya harus melalui pengukuhan Sultan. Faktor pendukung, para pengelola antusias dalam mengelola prosesi kegiatan dan memiliki kepedulian yang tinggi serta patuh pada kebijakan sultan. Sedangkan faktor penghambat, manajemen dan operasional secara manual, terbatasnya tenaga da'i. Diperlukan adanya kerjasama antara pihak pengelola masjid kesultanan dengan pemerintah (Kementerian Agama) serta masyarakat tentang pengembangan dakwah. Pihak kesultanan kiranya dapat memberikan ruang kepada semua masjid kesultanan dalam pemenuhan Khatib tanpa adanya batasan.

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify and describe the forms of service and influence of the Sigi Mosque Lamo in improving religious and social activities of the community.. The research problem, how is the form of service and supporting and inhibiting factors in city mosque activities. The approach used is qualitative descriptive methods. The results showed that the implementation of religion and religious coaching dominant was carried out in the Mosque of the Sultanate of Sigi Lamo by using customary management of the sultanate. Service of Worship, preach and religious education through Fardh Prayers, Friday and Islamic holidays. Women cannot join prayer in congregation with men, men are not allowed to use sarongs, must be long pants and wear cap / skullcap, and the limited Khatib and Imam who can lead and preach in the mosque of the sultanate, all of which must be through the inauguration of the Sultan. Supporting factors, the managers are enthusiastic in managing the procession of activities and have a high concern and are obedient to the sultan's policies. Inhibiting factors, management and operational factors manually, the limited da'i. There is a need for collaboration between the mosque management and the government (Ministry of Religion) and the community about the development of da'wah. The sultanate may be able to give space to all the sultanate mosques in the fulfillment Khatib without any limitations.*

## PENDAHULUAN

Masjid dalam konteks sejarah perkembangan Agama Islam memiliki posisi yang penting. Paling tidak masjid memainkan tiga peran, yaitu: Pertama; peran *profetik*, masjid berperan sebagai tempat melaksanakan ritual peribadatan terutama ibadah shalat fardhu (berjamaah maupun individual), Kedua; *educasi*, Sebagai tempat transformasi pengetahuan, penyampaian wahyu dan diskusi, dan Ketiga; *sosial politik*. Dalam catatan sejarah para sahabat yang *nomaden* biasanya menempati masjid sebagai tempat tinggalnya.

Lahirnya ahlusuffah, merupakan proses dan kebiasaan para sahabat Nabi yang nomaden melakukan ritual-ritual yang kontemplasi. Masjid juga sekaligus menjadi sarana pembangkit semangat jihad fisabilillah dan tempat penyampaian/ajakan untuk berperang, dan juga berfungsi sebagai alat politik.

Peran masjid dalam konteks saat ini, masih diimplementasikan. Akan tetapi porsi terbesar adalah berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ritualitas, baik dalam kitannya dengan ubudiyah maupun dengan syi'ar (memperingati Hari-hari besar Islam).

Kelompok sosial masyarakat pada lapisan menengah ke atas dalam struktur sosial dan bagi masyarakat yang berorientasi pada model kehidupan yang cenderung sekuler, pada gilirannya menempatkan masjid dalam tingkat keagamaan, menjalankan ritualitas dan aktivitas keagamaan saja. Kalaupun ada diskusi dan kajian, biasanya diorientasikan hanya pada topik-topik keagamaan. Sedangkan persoalan duniawi atau masalah sosial lainnya dibicarakan di luar masjid.

### Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi titik fokus masalah yaitu: Bagaimana bentuk pelayanan masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat kota dan faktor

pendukung dan penghambat kegiatan pelayanan masjid di Ternate.

### Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pelayanan, pengaruh masjid kota dalam meningkatkan kegiatan sosial dan keagamaan, serta pendukung dan penghambat terhadap pelayanan masjid kota. Manfaat; Terinventarisirnya bentuk pelayanan masjid kota dan sebagai data dan informasi dalam bentuk data base Kementerian Agama.

### Tinjauan Pustaka

#### Hakikat Masjid

Kata “Masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata “sajada-sujud”, yang berarti patuh, ta'at, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syari'at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud. (Qurais Shihab, 2007:1)

Masjid (masjidun) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud. Karena itu kata Nabi SAW, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjama'ah. Pengertian ini mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at disebut Masjid Jami'. Karena shalat Jum'at diikuti oleh orang banyak, maka Masjid Jami' biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk sholat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat shalat. Di

beberapa daerah, mushalla terkadang diberi nama “langgar” atau “surau.

Secara teoritis konseptual, masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah syi'ar ke Islam yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai.

Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid. (Muhammad Zen, 2007:1).

Akan tetapi kini banyak diantara masjid-masjid di Tanah Air yang memang masih memperlihatkan fungsinya yang sangat sempit. Masjid-masjid hanya ramai ketika shalat Jum'at dan Ramadhan, namun dihari-hari lain terasa sepi.

Masyarakat masih menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah khusus (mahdlah) hingga melupakan sejarah berdirinya masjid itu sendiri. Untuk itu para pengelola masjid hendaknya berpikir dan menginfentarisasikan bagaimana mencari solusi gejala terpaan problematika jamma'ah masjid. Tentu hal ini akan menjadi mimpi belaka sa'at mengelola masjid tanpa diiringi manajemen yang baik. Oleh karena itu hendaknya masjid tidak hanya dipandang sebagai suatu bangunan yang megah semata, namun perlu untuk dimakmurkan oleh seluruh komponen baik pengelola maupun jama'ah agar terlaksana “izzul Islam wa al-muslimin”.

### **Fungsi Masjid**

Masjid adalah rumah Allah di muka bumi ini. Jika kita ingin mencari surga dunia yang sesungguhnya, maka di sanalah, di rumah Allah itu, kita akan menemukan “kepingan” surga di dunia ini. Ibarat sebuah perjalanan, maka di rumah Allah itulah, tapak-tapak perjalanan kita menuju surga yang hakiki di Yaumul Akhirnanti bermula.

Masjid adalah tempat dimana kita mengadu, merintah dan tentu saja menyatakan kesyukuran pada Allah. Setidaknya dalam shalat-shalat fardhu yang

kita kerjakan 5 kali sehari-semalam di sana. Semua rasa yang ada dalam jiwa betapa nikmatnya saat ia ditumpahkan dibelahan bumi paling dicintai Allah itu. (Wahid bin Abdissalam, 2002:ix).

### **Eksistensi Remaja Masjid**

Keberadaan remaja masjid memiliki peranan yaitu untuk mendukung program dan kegiatan induknya. Remaja muslim disekitar masjid adalah sumber daya yang sangat potensial. Keberadaan dan keterlibatan mereka dalam sebuah organisasi, Menurut Siswanto dapat dibedakan sebagai kader, aktivis, partisipan, dan simpatisan. a) Kader remaja masjid adalah anggota yang terlibat sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan, mengenal dan memahami konstitusi atau aturan main organisasi, punya rasa memiliki yang tinggi, matang dalam pembinaan, memiliki kemampuan pribadi yang berkualitas serta siap memegang dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi. b) Aktifis remaja masjid adalah anggota yang sangat aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan organisasi. Aktifis bisa pengurus atau anggota yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pengurus. c) Partisipan remaja masjid adalah anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan pengurus tetapi tidak seaktif para aktivis. Partisipan bisa pengurus atau anggota yang kurang aktif. d) Simpatisan remaja masjid adalah anggota yang bersimpati pada organisasi. Kadang dia mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pengurus. Simpatisan adalah remaja muslim yang secara resmi belum menjadi remaja masjid. (Siswanto, 2005:53).

### **Masjid dan Peran Keagamaan**

Pada prinsipnya, Problematika keagamaan adalah Ulama dan rumah ibadah dari lima agama yang diakui oleh negara. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sekjen Kementerian Agama (1986:58), bahwa rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama. Selain berfungsi

sebagai simbol “identitas” pemeluk agama, juga sebagai tempat penyiaran agama dan melaksanakan ibadah.

Defenisi negara ini menunjukkan dengan jelas bahwa fungsi rumah ibadah termasuk didalamnya untuk melayani kebutuhan spritual masyarakat. Hal ini penting karena hak untuk mendapatkan pelayanan keagamaan merupakan salah satu hak asasi manusia atau salah satu unsur *dharuriyah al-khams*.

Sedangkan dalam konteks kebangsaan, fungsi religius dimaksudkan sebagai upayah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, kemandirian serta rasa tanggung jawab.

### **Masjid dan Pengembangan Masyarakat**

Sudah menjadi tradisi, bahkan budaya umat Islam dimana saja berada. Masjid difungsikan bukan sekedar untuk melaksanakan ritualitas saja melainkan berfungsi sebagai media informasi dan media sosial. Contoh: Ketika shalat Jum'at selesai dilaksanakan biasanya disertai dengan informasi mengenai kondisi yang sedang aktual di masyarakat. Tak jarang juga masjid menjadi media untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang tidak berhubungan dengan religiusitas.

Dengan demikian, masjid tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk melakukan aktivitas keagamaan, baik ritual maupun non-ritual. Tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, informasi dan penyelesaian masalah- masalah sosial dalam rangka mendukung pembangunan mental, spritual masyarakat serta sosialitasnya.

### **Teori Fungsional Sebagai Perspektif**

Teori fungsionalisme berdasar pada analogi dan organisme, artinya: fungsionalisme berorientasi pada pemikiran, bahwa sistem sosial, budaya dan agama sebagai organisme. Yang bagian-bagiannya tidak saja saling berhubungan tetapi juga

memberi peran pada substansibilitas, stabilitas dan kelestarian organisme. Salah satu proporsi paling penting dari teori fungsional adalah bahwa suatu sistem akan selalu ada proses reorganisasi dan kecendrungan untuk menciptakan keseimbangan.

Berdasarkan teori fungsional, masjid sebagai bagian yang terintegrasi dengan masyarakat dan bahkan menjadi bagian penting dalam sistem masyarakat Islam dimana masjid ditempatkan dalam konfigurasi psikologi masyarakat, diharapkan mampu berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator bagi perkembangan sosial keagamaan masyarakat yang ada di sekitarnya.

### **Defenisi Operasional**

Pelayanan, Konsep pelayanan yang dimaksud adalah suatu aktivitas untuk memberikan layanan yang berorientasi pada pemenuhan seluruh kebutuhan pengguna.

Masjid dalam sejarahnya masjid merupakan lembaga pertama yang dibangun oleh Rasulullah Saw pada periode Madinah. Di masa sekarang ini, dapat diamati fungsi masjid yang dulu *multifunction* itu masih banyak yang difungsikan sebatas pada rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah (misalnya shalat Jum'at dan Ramadhan) saja, sedangkan fungsi horisontalistik (*hablun minannas*) terlihat masih sangat kurang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ditinjau dari akar sejarahnya masjid telah difungsikan sedemikian rupa, tidak saja sebatas sebagai tempat ibadah-ibadah khusus semata, tetapi juga telah difungsikan pada urusan-urusan keduniaan yang di antaranya diorientasikan pada pembinaan sumber daya umat. Masjid-masjid saat ini masih banyak yang terjebak pada memposisikan diri sebagai masjid yang bercorak "vertikalistik *an sich*", yaitu masjid yang hanya difungsikan untuk menyelenggarakan rutinitas-rutinitas ibadah *mahdhah* semata. Aktivitas dakwah pada dasarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada, termasuk di dalamnya memanfaatkan masjid

sebagai sarana dakwah. Sejak masa Rasulullah SAW masjid telah dimanfaatkan sedemikian rupa sebagai sarana kegiatan dakwah. Beberapa alternatif penguatan tersebut dijalankan, dengan tetap memperhatikan kekuatan, peluang, hambatan, dan ancaman dari problem-problem yang dihadapi masjid, maka revitalisasi peran masjid sebagai basis gerakan dakwah dapat terwujud dengan nyata. Agar masjid tidak kehilangan peran dan fungsinya, maka di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga harus dapat difungsikan sebagai tempat penyebaran ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, kegiatan sosial, ekonomi, politik, seni dan juga filsafat. (M. Abzar D, 2012:1)

Kota, yang dimaksud dalam penelitian, yaitu wilayah tertentu yang merupakan pusat kegiatan dari administrasi pemerintah.

Pembinaan, yang dimaksud adalah proses untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam masyarakat untuk kepentingan pembangunan umat.

## METODE PENELITIAN

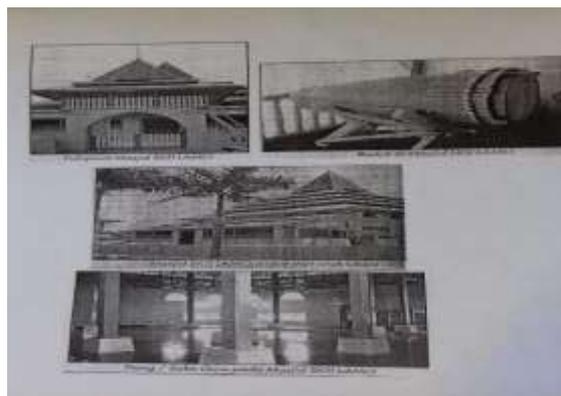
Penelitian dilaksanakan di Provinsi Maluku Utara (Ternate), dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun sumber data yaitu pemereintah setempat, pengurus dan pengelola masjid, tokoh masyarakat dan agama serta jamaah. Sedangkan pengumpulan data lewat wawancara, observasi dan dokumentasi. Terkait dengan data yang dihimpun terdiri dari data primer dan sekunder.

## PEMBAHASAN

### Setting Penelitian

Luas Kota Ternate 250,85 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 164.066 (Islam 159.180, Protestan 4.343, Khatolik 445, Hindu 6, Budha 26, dan Konghuchu 67). Adapun jumlah rumah ibadah (Masjid 208, Gereja Protestan 19 dan Gereja Khatolik 2) yang tersebar di Kecamatan Pulau Ternate, Moti, Ternate Selatan dan Ternate Utara).

Masyarakat memiliki ikatan adat istiadat kesultanan yang bersendikan agama Islam. Adapun kelompok dan faham keagamaan, yang nampak di Kepulauan Ternate, diantaranya: Muhammadiyah, NU, dan Al Khairat. Dari ketiga kelompok atau faham keagamaan masing-masing memiliki khas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan masyarakat muslim lewat dakwah, yang biasanya dilaksanakan di Masjid Sigi Lamo.



Pelaksanaan pembinaan agama dan keagamaan, selalu mencerminkan tradisi kesultanan, terutama pada pelaksanaan ibadah shalat dan dakwah. Masyarakat Ternate (muslim dan non-muslim) sangat menghormati tradisi tersebut, apalagi pelaksanaannya dilakukan di Masjid Kesultanan. Ada beberapa Masjid kesultanan yang tersebar di Provinsi Maluku Utara, yaitu: Masjid Sigi Lamo (Besar/Agung), Sigi Heku, Sigi Cim, dan Langgar Koloncucu.

Dari ke empat masjid ini, memiliki makna/arti yang bersumber pada *Moloke Kie Raha*, artinya: 4 gunung yang melambangkan empat kekuasaan Kesultanan. Sastra lisan *Moloke Kie Raha* adalah *Fo wito nga ati iman, Nga ngagadi Islam, Fo tolo ngolo kadim, Kadim mo oti ruba toma, Bahari mongolo baharu, Kadim nga due*. Artinya: Kita dorang perahu iman, berkemudikan Islam, menyebrang lautan Allah, perahu Allah pecah lambungnya, bukan kepunyaan hambanya, kepunyaan Allah jua.

### Profil Masjid Sigi Lamo

Masjid Kesultanan Ternate yang juga biasa disebut Sigi Lamo ini mulai dibangun sejak pemerintahan Sultan Ternate yang kedua yaitu Sultan Zainal Abidin. Namun beberapa sumber lain juga menyebutkan bahwa Masjid ini baru dibangun pada awal abad ke-17 saat Sultan Saidi Barakati memerintah. Memang belum ada sumber pasti yang menyatakan tahun berdirinya Masjid, namun hingga kini kedua pernyataan di atas menjadi yang paling umum dipercaya. Walaupun tahun pembangunan belum dapat dipastikan, Masjid Kesultanan Ternate pada kenyataannya tetap berdiri kokoh dan mengiringi sejarah perkembangan Islam di Ternate.

Masjid Sigi Lamo didirikan/dibangun tahun 1817 oleh Sultan Muhammad Ali yang merupakan sultan pertama. Secara struktur Kesultanan Ternate telah dipimpin 11 sultan. Sedangkan yang menjadi sultan ke 11 adalah Sultan Mudafar Syah (lahir tahun 1925). Mudafar Syah selain seorang sultan juga pernah menjabat sebagai anggota DPR RI (PDK).

Masjid Kesultanan ini memiliki arsitektur yang sangat unik. Tidak seperti bentuk Masjid masa kini yang memiliki kubah, Masjid ini berbentuk limas dengan undakan sejumlah 6 buah. Sekilas, Masjid ini memang tampak seperti Masjid tua di Jawa dengan bentuk denah bangunan kotak serta atap yang terbuat dari rumbia namun kini telah diganti seng. Komposisi bahan untuk membangun Masjid ini terdiri dari susunan batu dengan bahan perekat campuran kulit kayu pohon Kalumpang. Memang, bila kita mempelajari struktur pembangunan Masjid ini akan tampak sangat sederhana. Namun terbukti, Masjid Kesultanan Ternate ini masih berdiri dengan sangat kokoh hingga masa kini.

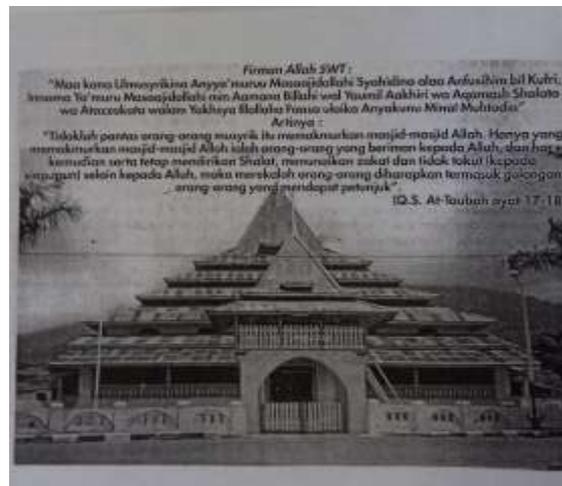
Banyak hal unik yang terdapat di Masjid ini. Selain arsitektur dan berbagai tradisi yang sering dilakukan di Masjid ini, beberapa aturan Masjid Kesultanan ini juga menarik untuk ditelaah. Beberapa aturan

yang berlaku di Masjid ini misalnya keharusan menggunakan kopiah saat memasuki bagian dalam Masjid dan larangan untuk menggunakan sarung saat beribadah.

Masjid Kesultanan Ternate adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Tidak hanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam keberadaannya, namun Masjid ini juga telah menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan masyarakat Ternate sejak masa lampau. Bila kita menyadarinya, sebenarnya karakter umum warga Ternate kini terbentuk atas peran Masjid Kesultanan Ternate yang sejak dulu telah mengarahkan warganya untuk jadi lebih baik lagi. Masjid tidak hanya sebuah bangunan semata, namun bagian penting dari perkembangan satu peradaban dari jaman ke jaman.

Filosofi dari bentuk bangunan, pengurus masjid dan tata cara pelaksanaan ibadah berpedoman pada “hukum dasar”, dalam peningkatan Syiar Islam dan pembinaan, yaitu: *Adat matoto agama Rasulullah ma dasar khitabullah se sunnah Rasul, Majojoko dolo balolo, Dalil tifa dalil moro, Iturari baldatun tayibatun warabbun gafur*. Artinya: Kesultanan Moloku Kie Raha mempunyai rukun dasar, yaitu adat yang bersendikan agama Rasulullah (agama mengatur adat dan adat membentengi agama).

### Kondisi Masjid Sigi Lamo



Manajemen Masjid juga merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terarah dan diperlukan pendekatan sistem manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating,* dan *controlling*. Ismail Raji Al Faruqi pernah menegaskan bahwa masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Menurut pakar kebudayaan Islam asal Palestina itu, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi hanya sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf. Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan. <http://lintasgayo.co/2014/04/23/upaya-pemantapan-manajemen-masjid>.

Masjid Sigi Lamo terletak di Jalan Salero Kelurahan Soa-Sie, Kecamatan Ternate Utara dengan luas lahan 40 m<sup>2</sup> dan bangunan 108 m<sup>2</sup> dengan bentuk permanen serta dapat menampung jamaah 150. Struktur bangunan Masjid Sigi Lamo memiliki makna religius.

Gerbang pintu utama (palawaja) bersusun tiga termasuk gubah kerucut yang ditopang dengan empat tiang beton dan dibawahnya terdapat tempat duduk beton. Gerbang pintu berbentuk elips lengkung, dengan makna (pintu awal penciptaan Nabi Adam AS untuk ditiupkan Nur Muhammad ke dalam lembaga Adam), bangunan atasya bermakna (Lembaga adam), Empat tiang beton adalah penciptaan Adam melalui empat anasir (air, api, angin, dan tanah).

Atap bersusun tiga melambangkan tiga kekuatan di antaranya: Nur Allah, Nur Muhammad, dan Nur Adam yang tersimpan dalam satu makam yang suci yaitu: “insan manusia” yang disimbolkan dengan bentuk “Kubah kerucut” manusia adalah tempatnya “rahasia Allah”, dan kursi beton melambangkan kehidupan manusia harus dinamis tidak boleh statis namun ingat harus

punya waktu beristirahat untuk bertafakkur kepada Allah SWT.

Pintu teras masjid bermakna terciptanya hawa dari rusuk kiri Adam AS, Hawa akan melahirkan keturunan anak Adam di pelataran bumi Allah, Teratak tangga depan berjumlah 10 teratak dan 3 teratak mimbar masjid (13 teratak) bermakna rukun diri manusia dan 13 rukun pada shalatul hamzah. Masjid 6 pintu bermakna Allah menciptakan alam semesta dalam 6 masa.

Bangunan masjid berbentuk segi empat (bentuk baitullah), Atap bersusun tujuh (tujuh susun langit dan tujuh lapis tanah, tujuh pintu surga dan neraka dan tujuh anggota pada diri manusia), gubah berbentuk kerucut ditopang dengan 4 soko guru (tiang Ka’ba) besar bermakna: berbicara rahasia ruh, jasad, hidup dan mari serta hidup kembali di alam akhirat yang disimbolkan tiang “Alif”, dan 12 soko (tiang) kecil yaitu melambangkan nilai 1 tahun 12 hari dan 12 sendi (donga-donga) pada diri manusia.

Jendela 6 buah (rukun Iman enam perkara), dan 16 ventilasi bermakna penciptaan insan manusia dari (nuhfat, alaqtat, mudqtat) jadilah manusia berbentuk empat huruf yang kesemuanya terdapat 16 huruf dalam empat kali proses. Sedangkan jumlah terali jendela dan atap 360 buah bermakna satu tahun adalah 360 hari yang hakekatnya pada diri manusia terdapat 360 urat. Sedangkan tempat udhu kolam 2, sumur 2 dan 5 tempayang bermakna kehidupan manusia membutuhkan air untuk minum, mandi, dan berwudhu. Tempat air berjumlah 10 dengan makna 10 pecahan sifat Allah SWT, sedangkan 5 tempayang melambangkan rukun Islam.

Mimbar masjid dan satu gubah (tempat shalat Sultan) berdampingan dengan makna bahwa alam dunia dan akhirat hanya satu yaitu: Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mihrab dan gubah melambangkan penciptaan Allah. Sedangkan teras masjid terdapat dua bidang yang berbentuk empat persegi dan lantainya diturunkan satu batu bagian kanan ini melambangkan tempat

pemangku adat yang mengurus hal-hal dunia (bobato dunia) dan bagian kiri adalah tempat pemangku adat yang mengurus hal-hal akhirat (bobato akhirat).

### **Aktivitas Pelayanan**

Pelayanan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pelayanan diartikan sebagai kemudahan yang diberikan sehubungan jual beli barang atau jasa. (Diknas, 2002:446). Sedangkan menurut para ahli, yaitu menurut H.A.S. Moenir, Pelayanan sebagai proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain yang langsung diterima. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pelayanan merupakan tindakan yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain agar masing-masing memperoleh keuntungan yang diharapkan dan mendapat kepuasan. (A.S. Moenir, 2002:17)

Masjid berasal dari bahasa arab sajada yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. (Muh.E.Ayuub, 2006:1).

Masjid merupakan salah satu wadah religiusitas, dimana masyarakat muslim sering memanfaatkan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah melalui kegiatan keagamaan, yaitu melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah (fardhu dan sunnah). Selain itu terkadang dijadikan sebagai tempat berdakwah, dan edukasi. Ada beberapa kegiatan pembinaan dan pembimbingan agama dan keagamaan di Masjid Sigi Lamo, sebagai berikut:

### **Kegiatan Ibadah**

Pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di Masjid Kesultanan Sigi Lamo, memiliki keunikan. Dalam arti tidak semua masjid di Kepulauan Ternate melakukan hal serupa sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah, khususnya shalat

Jum'at. Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh pengelola/pengurus masjid kesultanan sebelum pelaksanaan Jum'at.

Sidi Gazalba menyebut bahwa fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah dan muamalah dan yang memberifungsi tersebut adalah Nabi sendiri. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa dimasa Rasulullah masjid adalah tempat mengajar, membicarakan dan menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang yaitu: Aqidah, Ibadah, Akhlaq dan Muamalah. Dalam pengertian luas yang dimaksud adalah masalah sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan teknik.(Gazalba Sisi, 1983:62).

Pengelola masjid kesultanan memiliki tata kelola berbasis adat kesultanan, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan ibadah Jum'at. Masing-masing petugas Jum'at, memposisikan diri berdasarkan tugas, untuk melayani dan menyiapkan kelengkapan jamaah, imam, dan khatib.

Pelayanan jamaah; para petugas menyiapkan peci atau kopiah bagi jamaah dan mengarahkan ke tempat wudhu. Sedangkan Imam dan Khatib disambut/dijemput di gerbang dan di antar masuk serta memiliki tempat khusus. Pada umumnya busana/gaun yang digunakan berjubah, bersurban dan membawa tongkat. Persyaratan untuk bisa menjadi Imam (*jo kalem*) dan khatib, harus melalui pengukuhan Sultan.



Masing-masing imam memiliki tanggungjawab terhadap khatib, misalnya: Imam Jiko (*dongafi*) membawahi 4 orang khatib (Jiko, Bangsa, Limatahu, dan Jiko Majojo) dan seterusnya. Imam memiliki struktur, yaitu: Imam Ngofa membawahi 4 orang imam (jiko, jawa, sangaji, dan moti). Sehingga untuk menjadi seorang imam dan khatib di masjid kesultanan tidak mudah.

Prosesi dilaksanakan secara manual, seperti: mengumandangkan shalawat, adzan, imam, dan khatib tidak menggunakan pengeras suara serta petugas bedug bergantian menabuh untuk memberikan tanda akan dilaksanakan shalat. Bagi jamaah tidak diperbolehkan menggunakan sarung dalam melaksanakan shalat dan harus menggunakan tutup kepala peci/kopiah. Begitupun halnya bagi perempuan tidak diperbolehkan bergabung satu tempat dengan pria dalam melaksanakan shalat. Hal tersebut sudah merupakan ketentuan adat kesultanan, dalam syarat untuk melaksanakan ibadah shalat di Masjid Kesultanan.

Mengapa harus menggunakan celana panjang saat melaksanakan ibadah shalat, ini melambangkan dari huruf Alif (Allah) yaitu tegak, memakai peci/kopiah melambangkan kepala merupakan tempat berkumpulnya ilmu, agar ilmu dapat terjaga dan tidak mudah keluar begitu saja, perlu adanya pertimbangan yang matang, sedangkan perempuan tidak diperbolehkan bergabung dalam berjamaah, dikhawatirkan jangan sampai sementara shalat tiba-tiba ada salah satu jamaah perempuan yang haid, maka bisa merusak shalat jamaah. Karena tanda-tanda untuk perempuan yang datang bulan tidak diketahui waktunya.

Pelaksanaan shalat selalu dipandu atau petugas memberikan aba-aba, baik shalat sunnah maupun fardhu, dimana yang bertugas memberikan informasi adalah para muadzin yang berjumlah 4 orang, ibaratnya pengganti protokol. Sebelum dimulai shalat Jum'at dimulai, semua petugas melakukan ritual di Keraton dengan memohon "berkah" sambil menunggu Sultan. Para petugas menjemput Sultan dengan menggunakan

tandu, pertanda bahwa shalat Jum'at akan masuk.

### **Kegiatan Dakwah**

Masjid menjadi poros dunia, masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Dengan demikian, tidak adanya masjid dalam sebuah wilayah yang berpenduduk agama Islam menjadi isyarat negatif akan adanya dis-orientasi kehidupan umat. Atau sebaliknya, ada masjid di tengah penduduk muslim, akan tetapi tidak digunakan sebagai pusat kehidupan umat. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit mental dan fisik serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT. (Nana Rukmana DW, 2002:76).

Pelaksanaan dakwah, semua masyarakat muslim dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini hanya diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu: Shalat Jum'at, hari raya (Idul Fitri dan Adha) dan memperingati Hari-hari besar Islam. Adapun metode yang mereka gunakan tidak terlepas dari pedoman adat kesultanan yaitu: Adat yang bersendikan agama Rasulullah, dalam arti agama mengatur adat dan adat membentengi agama.

Ini merupakan edukasi religius yang merupakan kebiasaan atau program Masjid Kesultanan, kegiatan ini sudah di implementasikan secara turun temurun. Mulai dari sultan yang pertama sampai sekarang. Namun, tidak semua masyarakat Ternate dapat mengikuti kegiatan secara rutin setiap tahunnya, dikarenakan adanya keterbatasan, di antaranya: kapasitas masjid terbatas untuk menampung jamaah, kemampuan jamaah dalam hal bahasa (Arab).

Pelaksanaan dakwah dan edukasi yang diselenggarakan di Masjid Kesultanan tidak seperti biasanya masjid lain. Aktivitas atau kegiatan apapun yang akan

dilaksanakan di Masjid Kesultanan, semuanya harus melalui ketetapan kesultanan. Pemerintah sekalipun tidak punya wewenang untuk mengatur atau mengintervensi aktivitas yang dilaksanakan di Masjid Sigi Lamo.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendukung**

Manajemen yang diterapkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (jamaah) tidak terlepas dari adat kesultanan, para ulama (imam dan khatib) memiliki kompetensi religi yang dapat memberikan wawasan agama dan keagamaan terhadap masyarakat (jamaah).

Peran pemerintah (Kementerian Agama) sangat mendukung terhadap kegiatan yang dikembangkan oleh masjid kesultanan yang tersebar di Kepulauan Ternate dan membangun komunikasi secara sinergi dalam mengembangkan pelayanan kepada semua rumah ibadah secara umum dan secara khusus Masjid Sigi Lamo.

Masyarakat memiliki kepedulian dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang dikembangkan pengelola masjid kesultanan dalam bentuk pengabdian, terutama dalam proses peribadatan (shalat). Ini dibuktikan rasa kecintaannya terhadap Sultan, salah satu contoh: saat pelaksanaan shalat Jum'at, semua aktivitas masyarakat (muslim dan non-muslim) semua ditanggalkan sementara waktu, baik pedagang maupun perkantoran, agar pelaksanaan kegiatan ibadah dapat berjalan sesuai harapan adat yang membentengi agama.

### **Penghambat**

Para pengurus/pengelola masjid dalam melangsungkan prosesi ibadah masih menggunakan model tradisional (manual), dimana model pelayanannya tidak terlepas dari aturan adat. Dan belum diperbolehkan menggunakan perangkat-perangkat moderen seperti: sound sistem (pengeras suara).

Adanya batasan bagi jamaah dalam hal berpakaian (busana) dan tidak diperbolehkan perempuan bergabung dalam melaksanakan shalat berjamaah, serta peran

lembaga dakwah di Kepulauan Ternate dalam kontribusi pemenuhan khatib belum dilibatkan.

Model pengelolaan atau manajemen yang digunakan masih bersifat tradisional. Sedangkan dalam bentuk pembenahan fisik (gedung) ini merupakan tanggung jawab Sultan dan masyarakat. Dalam konteks pengembangan masjid, tidak membutuhkan konsep dari luar lingkungan Keraton. Semuanya tidak terlepas dari keputusan dan kebijakan pihak kesultanan dan para pengelola/pengurus.

### **PENUTUP**

Kepulauan Ternate merupakan daerah kesultanan, dimana implementasi peribadatan (ibadah) shalat, dakwah dan edukasi religi yang dilaksanakan di masjid kesultanan tidak terlepas dari adat kesultanan yang berpedoman pada sendi keagamaan (adat yang membentengi agama).

Kepulauan Ternate memiliki 4 buah masjid kesultanan dan memiliki bentuk bangunan yang unik serta memiliki makna religi. Adapun pengelola (Imam, Khatib, Muadzin) mengikuti aturan yang telah oleh Sultan.

Pelayanan agama dan keagamaan tidak menggunakan konsep luar atau moderen, tetapi sepenuhnya bersumber pada konsep-konsep yang telah ditetapkan bersama pihak Keraton (Sultan) dan pengelola masjid kesultanan (Imam besar) yaitu: Jo Kalem.

Diperlukan adanya kerjasama antara pihak pengelola masjid kesultanan dengan pemerintah (Kementerian Agama) dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan edukasi yang tidak sepenuhnya , lepas dari kebiasaan adat kesultanan.

Lembaga dakwah memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap masjid kesultanan, tentang pengkolaborasi da'i dan konsep wawasan agama dan keagamaan, dengan mengikuti perkembangan zaman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan peneliti Balai Litbang Agama Makassar khususnya peneliti Bidang Pendidikan yang sudi meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan yang konstruktif terkait penelitian ini. Dan juga terima kasih kepada para informan lapangan di lokasi penelitian yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang secara ikhlas membantu peneliti mencari data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Absar D. 2012. *Revitalisasi Peran Masjid Sebagai basis dan Media Dakwah Kontemporer. Jurnal Dakwah Tabliq*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, Vol.13.
- AS. Moenir. 2000. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-4.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3, cet. ke-2.
- Gazalba Sidi. 1983. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pusaka Antara, cetakan IV.

- Hasibun Lukman Hakim. 2002. *Pemberdayaan Masjid*. Jakarta: Bina Prawira, Cetakan I.  
<http://lintasgayo.co/2014/04/23/upaya-pemantapan-manajemen-masjid>  
<https://www.google.com/search?q=sekjen+kementerian+agama+1986:58+Masjd+da+n+peran+keagamaan>
- Muhammad Zen. 2007. *Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habit, Institut Kemandirian: Pabrik Wira Usaha*, <http://ikaoke.com>.
- Moh. E. Ayyub. 2006. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nana Rukmana DW. 2002. *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual*. Jakarta : Alwardi Prima.
- Shihab, M Quraisy. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cetakan IV. Bandung: Mizan
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. Cetakan I.
- Shihab, Quraisy, 2007, *Wawasan Al-Qur'an/Masjid*, <http://media.isnet.org/islam/Wawsan/masjid>
- Wahid bin Abdissalam. 2002. *90 Kesalahan Dalam Masjid*. Jakarta: Pustaka Alkausar.